

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia sangat pesat dan multi dimensi. Seluruh aspek mengalami perubahan dan kemajuan. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan tersebut, kebutuhan atas kualitas sumber daya manusia juga meningkat. Ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memenuhi kebutuhan sumber daya yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dunia.

Untuk mampu bersaing di dunia global sekarang ini, sumber daya manusia harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang mampu menguasai atau memanfaatkan teknologi dan komunikasi, *Kamehameha School Research & Evaluation* (2010: 6) menyebutkan di antaranya adalah penguasaan era digital (*digital age literacies*), kemampuan berpikir untuk penemuan (*inventive thinking*), komunikasi yang efektif (*effective communication*), dan produktivitas yang tinggi (*high productivity*). Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, Trilling dan Fidel (2009:55) menyatakan sekarang ini siswa seharusnya mampu berkomunikasi dengan jelas, yang dapat dilihat melalui : (1) mampu menyampaikan pemikiran dan gagasan secara efektif melalui lisan (oral), tertulis dan kemampuan komunikasi *non verbal* dalam berbagai bentuk dan konteks; (2) mendengar efektif untuk mampu menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai, cara berpikir (sikap), dan maksud; (3) menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan,

misalnya menginformasikan, mengajar, membujuk dan memotivasi; (4) memanfaatkan berbagai media dan teknologi, tahu menilai prioritas keefektifan dan menilai pengaruh media tersebut; (5) berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai lingkungan (termasuk multi lingual).

Kemampuan bahasa asing sudah semakin dibutuhkan, mengingat dunia sudah memasuki era globalisasi. Bahkan bahasa Inggris merupakan bahasa yang wajib dipelajari di sekolah. Selain bahasa Inggris, beberapa sekolah menengah atas juga memberikan pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Jerman, Prancis, Jepang dan Mandarin. Ini terlihat juga pada dukungan Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 57 tahun 2014, bahwa pemerintah memberikan fasilitas peningkatan kompetensi berbahasa asing bagi warga Negara Indonesia untuk (a) mempercepat dan memperluas penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni; dan (b) meningkatkan kemampuan dan memperluas komunikasi antarbangsa. Fasilitas tersebut dilakukan melalui (a) peningkatan mutu pengajaran bahasa Asing, (b) pengadaan bahan ajar, (c) pengadaan pendidik bahasa asing.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sangat diminati di Indonesia dan juga menjadi salah satu negara tujuan untuk bekerja bagi bangsa Indonesia. Data dari *Japan Foundation* tahun 2017 menyebutkan bahwa pembelajar Bahasa Jepang terbesar kedua di dunia adalah Indonesia yaitu sebanyak 745,125 orang, dimana pembelajar terbanyak di dunia adalah China yaitu sebanyak 953,283 orang. Jepang memberikan banyak investasi dan bantuan sosial juga di bidang pendidikan di Indonesia. Kedutaan besar Jepang menginformasikan

bahwa sekitar 2.500 siswa Indonesia tengah melanjutkan pendidikan di Jepang dan sebagian besar mendapatkan beasiswa baik dari pemerintah, instansi maupun perusahaan Jepang (Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia, 2017). Jepang juga sangat membutuhkan tenaga kerja asing mengingat kurangnya penduduk Jepang. Tingginya kebutuhan atas tenaga kerja di sektor industri, kesehatan maupun tenaga ahli lainnya, memberikan peluang besar bagi negara asing yang ingin bekerja di Jepang. Tenaga kerja Indonesia merupakan salah satunya. Selain itu besarnya upah dan baiknya fasilitas yang diberikan untuk tenaga kerja, meningkatkan minat warga asing untuk bekerja di Jepang. Statistik BNP2TKI menunjukkan Jepang sebagai salah satu dari 25 negara tujuan warga negara Indonesia untuk bekerja (PUSLITFO BNP2TKI, 2017). Dengan luasnya kerja sama Jepang dan Indonesia ini menunjukkan betapa bahasa Jepang dapat dijadikan sebuah keahlian yang dapat digunakan dalam dunia pekerjaan.

Diaz (1983) dan Reich (1986) dalam Ormrod (2009 : 76) menyatakan pembelajaran bahasa asing meningkatkan prestasi di bidang-bidang akademik seperti membaca, kosakata dan tata bahasa; meningkatkan kepekaan terhadap hakikat dunia yang mengglobal dan multikultural. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, seseorang harus menguasai banyak aspek bahasa, termasuk makna ribuan kata, seperangkat aturan yang rumit mengenai cara menggabungkan kata-kata dan aturan-aturan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai budaya yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan tersebut terus berkembang sepanjang masa-masa sekolah dan dengan bimbingan guru.

Menurut Ormrod (2009 : 77) bahwa bahasa memberikan landasan penting bagi perkembangan kognitif. Bahasa memberikan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia secara mental; bahasa memungkinkan seseorang bertukar gagasan dengan orang lain; bahasa membantu seseorang menginternalisasikan strategi-strategi kognitif yang canggih, dan sebagainya. Ghonsooly dan Sara (2012) menemukan bahwa mempelajari bahasa asing memberikan pengaruh pada kreativitas dan meningkatkan fungsi kognitif seperti perencanaan, fleksibilitas kognitif (*cognitive flexibility*) dan kerja memori (*working memory*) dimana kreatifitas sangat bergantung pada ketiga fungsi tersebut.

Maka dari itu, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa, juga kemampuan dan keterampilan bahasa asing seperti bahasa Jepang. Meski cukup diminati, bahasa Jepang memiliki kesulitan tersendiri dalam pembelajarannya. Kesulitan pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing di antaranya adalah perbedaan alfabet dasar atau penulisan (huruf) bahasa Jepang yang ditulis dalam huruf *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji*. Pemakaian ketiga huruf ini berbeda sesuai dengan fungsinya, ini yang membuat siswa sedikit kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Selain itu, kesulitan lain ditemukan pada struktur dan bentuk kosa kata sopan yang mungkin tidak ditemukan padanannya dalam bahasa pertama siswa yang sedang belajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing (Gozañles, 1998 : 2). Minami (2017) memaparkan bahwa Bahasa Jepang (sebagai bahasa asing) memiliki perbedaan karakter dari bahasa Inggris, salah satunya adalah struktur kalimat bahasa Jepang terdiri dari subyek-obyek predikat (SOP)

sementara bahasa Inggris subyek-predikat-obyek (SPO). Pembelajaran bahasa asing juga dipengaruhi beberapa sudut pandang yaitu paradigma tatabahasa umum dan psikolinguistik, sociolinguistik, penilaian dan pembelajaran bahasa asing itu sendiri, serta *narrative discourse* dilihat dari interaksi sosial dari bahasa asing tersebut (Minami, 2017).

Pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing (L2) berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (L1). Bahasa Indonesia diterima siswa sejak lahir, didukung dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah mempelajarinya di sekolah, karena begitu dekat dengan konteksnya. Sementara, bahasa Jepang diterima ketika siswa mendapat pembelajaran di sekolah, dimana minim penutur aslinya. Pembelajaran bahasa asing/bahasa kedua menampilkan situasi yang unik yaitu multi segi dan peran dari bahasa, yaitu a) sistem pengkodean komunikasi dapat diajarkan di sekolah, b) bagian yang terintegral dari identitas individu yang terlibat hampir disetiap aktivitas mental, dan juga saluran organisasi sosial yang paling penting yang melekat dalam budaya komunikasi dimana bahasa itu digunakan. Pembelajaran bahasa asing lebih kompleks dari pada menguasai informasi atau pengetahuan baru; tambahan dalam lingkungan dan faktor kognitif biasanya terasosiasi dengan pembelajaran psikologi pendidikan, yang melibatkan berbagai sifat pribadi dan komponen sosial (Dorney, 1994 : 274).

Agar dapat berjalan efektif dan maksimal, guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Siswa pun diharapkan memiliki motivasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta lebih mandiri dalam mempelajari

bahasa Jepang. Strategi pembelajaran bahasa asing memperhatikan banyak hal seperti tugas, tingkatan, umur siswa, konteks pembelajaran, gaya belajar individu dan perbedaan kultur. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kualitas strategi yang digunakan bukan kuantitasnya (Root, 1999 : 7). Oroujlou, dkk (2011: 998) menyatakan bahwa ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan menciptakan sikap baik siswa terhadap pembelajaran bahasa, di antaranya adalah : menciptakan atmosfer persahabatan di kelas, mendorong siswa untuk menyukai lingkungan belajar, menciptakan situasi yang pelajar akan merasakan sensasi keberhasilan, mendorong siswa untuk mengatur tujuan jangka pendeknya, melaksanakan kegiatan pasangan atau kelompok yang dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa, hubungkan pembelajaran bahasa dengan ketertarikan siswa terhadap dunia luar. Strategi-strategi ini dapat diterapkan dengan melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia baru diterapkan pada jenjang SMA, sehingga penelitian bahasa Jepang di tingkatan SMA masih terbatas pada materi-materi sederhana dan umumnya dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari misalnya materi memperkenalkan diri, keluarga, kosa kata, angka, pola kalimat sederhana dan huruf hiragana dan katakana dalam kata-kata sederhana. Untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa Jepang bagi siswa SMA, strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diterapkan (Suparman, dkk. 2013 ; Barus dan Sitompul, 2014 ; Hasani, 2016) karena pembelajaran ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan

mandiri. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, siswa diarahkan untuk mengaitkan pembelajaran akademik dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Trianto 2010 : 104). Sehingga siswa menemukan makna pelajaran yang mereka pelajari. Siswa tidak hanya menghimpun informasi melalui hafalan dan latihan, tapi juga belajar menggunakan keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi melalui menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan pribadi mereka.

Schwietzer (2013: 11) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa sama dengan keterampilan komunikasi yang dilihat melalui interpretasi (membaca & mendengar), ekspresi (menulis dan berbicara) dan negosiasi (percakapan yang interaktif). Untuk itu perlu strategi pembelajaran yang dapat memuat atau melatih keterampilan-keterampilan tersebut, sehingga keterampilan dan kognitif siswa dapat meningkat. Dimana pada akhirnya strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa harus dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Seperti terlihat pada observasi awal pada bulan April 2017 di SMA Negeri 1 kelas XI Medan, proses pembelajaran bahasa Jepang sudah cukup berjalan dengan baik, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari bahasa Jepang. Ketika kegiatan belajar berlangsung, terlihat siswa kurang lancar membaca kalimat atau teks dalam bahasa Jepang, terlebih lagi dalam tulisan *hiragana* atau *katakana*, keterampilan berbicara juga masih minim, siswa kurang berani menjawab pertanyaan dalam bahasa Jepang, kegiatan pembelajaran juga kurang aktif. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Jepang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70 juga menjadi

gambaran bahwa pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 belum maksimal. Hal ini tidak memenuhi kriteria yang disampaikan Schwieter, mengenai keterampilan berbahasa.

Permasalahan tersebut dikarenakan guru yang kurang kreatif dan monoton dalam mentransfer pembelajaran. Guru memaparkan pengetahuan, dan siswa hanya menghimpun informasi melalui hafalan dan latihan. Siswa cenderung memandang pelajaran bahasa Jepang sebagai pelajaran yang semata-mata hanya teori dan hafalan. Kegiatan pembelajaran masih minim kegiatan percapakapan atau presentasi.

Penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik karena berbasis pada siswa, namun perlu motivasi dari siswa untuk mau mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah dirancang. Motivasi untuk belajar bahasa asing mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing (Dorney, 1994 ; Root, 1999 ; Gonzales, 1998 ; Nishino, 2005 ; Gardner, 2007). Motivasi untuk mempelajari bahasa asing digunakan sebagai penggerak individu untuk menguasai bahasa asing yang dipelajarinya.

Dorney (1994: 274) menyatakan bahwa penggerak itu datang dari diri pribadi individu itu sendiri seperti kekhawatiran, kebutuhan terhadap prestasi, kesuksesan dan kegagalan dari penilaian kognitif, kemampuan dan harga diri. Penggerak-penggerak ini yang akan memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu seperti mempelajari bahasa asing. Untuk meraih prestasi atau penilaian kognitif yang baik terhadap bahasa Jepang, siswa akan berjuang untuk mempelajari bahasa Jepang. Ketika siswa merasa bahasa Jepang baik untuk masa depannya, siswa akan

termotivasi untuk mempelajari bahasa Jepang serta termotivasi untuk mendapatkan penilaian kognitif yang baik terhadap pelajaran bahasa Jepang.

Motivasi dalam mempelajari bahasa asing menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang (Ying, Yi, dkk : 2013 ; Nazir dan Zaitul : 2013 ; Veronica : 2008 ; Gardner : 2007 ; Dorney : 1994). Mengingat adanya kesulitan dalam mempelajari bahasa asing maka diperlukan motivasi untuk mendorong siswa berusaha untuk mencapai prestasi dan keterampilan dalam berbahasa asing. Motivasi merupakan kombinasi dari usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan ditambah sikap yang baik untuk meraih tujuan (Gardner, 1985 : 11). Dengan motivasi siswa dapat mendorong dirinya untuk menyukai bahasa Jepang sehingga akhirnya mampu mengikuti pembelajaran dan mampu memiliki keterampilan bahasa Jepang.

Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan motivasi siswa, sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Bahasa Jepang terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Bahasa Jepang dipandang sebagai pelajaran yang rumit dan sulit dipelajari.
- (2) Pembelajaran bahasa Jepang dipandang sebagai pelajaran yang berfokus pada teori dan hafalan.
- (3) Bahasa Jepang dipandang kurang bermanfaat bagi masa depan.
- (4) Rendahnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Jepang.
- (5) Rendahnya kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Jepang.
- (6) Guru tidak memperhatikan faktor-faktor yang mendukung siswa untuk belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari sejumlah identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut: hasil belajar bahasa Jepang merupakan kemampuan siswa menguasai materi bahasa Jepang yang dibatasi pada materi “Pergi ke Sekolah” atau *Gakko e ikimasu* dengan menilai ranah kognitif siswa. Tes hasil belajar dibatasi pada penilaian terhadap pemahaman siswa terhadap kosa kata tentang keterangan tempat, kata kerja, kendaraan, frekuensi; stuktur kalimat; pemakaian partikel; perubahan kata kerja; serta pemakaian kata datang, pergi, pulang.

Hasil belajar ini diperoleh dari tes hasil belajar bahasa Jepang setelah diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran *CTL* sebagai kelas eksperimen, yang akan dilihat perbedaannya dengan kelas kontrol dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Sedangkan motivasi belajar bahasa Jepang siswa diteliti untuk mengetahui karakter siswa yang akan diberi perlakuan maupun yang menjadi kelas kontrol. Untuk diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar dan interaksinya dengan strategi pembelajaran. Motivasi belajar bahasa Jepang ini dibedakan atas motivasi tinggi dan motivasi rendah. Tingkat motivasi belajar bahasa Jepang siswa diperoleh melalui tes yang telah dirancang sebelumnya.

Sampel yang diteliti merupakan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Medan sebanyak 79 orang. Materi Bahasa Jepang yang dinilai didasarkan pada kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Jepang kelas XI yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bahasa Jepang siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *CTL* pada pelajaran bahasa Jepang lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?

2. Apakah siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Jepang tinggi memiliki hasil belajar bahasa Jepang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Jepang rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar bahasa Jepang siswa terhadap hasil belajar bahasa Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Jepang dengan strategi pembelajaran *CTL* dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Jepang siswa yang memiliki motivasi lebih tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar bahasa Jepang terhadap hasil belajar bahasa Jepang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat secara teoretis adalah :

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran *CTL* dan pembelajaran bahasa Jepang pada jenjang sekolah menengah atas.

Manfaat secara praktis adalah:

a. Bagi Siswa:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa. Penerapan pembelajaran CTL, mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan kritis. Siswa dilatih performa dan kompetensi berbahasa Jepangnya melalui kegiatan mengkonstruksi, inkuiri, masyarakat belajar dan pemodelan dalam pembelajaran CTL. Siswa juga dapat memaknai pengetahuan yang didapatnya lebih mendalam, karena CTL menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Sehingga pengetahuan yang baru didapat dapat lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan serta dapat bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

Pembelajaran aktif dan menarik, diharapkan dapat lebih memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Jepang. Motivasi belajar bahasa Jepang tersebut merupakan motor yang dapat mendorong siswa untuk menguasai bahasa Jepang baik secara kompetensi maupun praktis. Sehingga kemudian, siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan percaya diri.

b. Bagi Guru:

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kepedulian dan perhatian guru terhadap proses pembelajaran pelajaran bahasa Jepang. Guru senantiasa lebih aktif dan kreatif untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Jepang. Dengan itu, secara tidak langsung wawasan guru dan keterampilan guru mengenai bahasa Jepang pun meningkat.

Guru yang memiliki wawasan dan keterampilan dalam bahasa Jepang yang lebih baik, akan memberikan strategi-strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk menghasilkan pembelajaran bahasa Jepang yang berkualitas. Sehingga guru senantiasa mampu menciptakan aktivitas-aktivitas belajar yang mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Jepang. Secara tidak langsung, penelitian ini pun mendorong peningkatan keterampilan dan kreativitas guru dalam menyusun soal-soal evaluasi belajar dan latihan-latihan sesuai dengan materi dengan memperhatikan ranah kognitif siswa.

c. Bagi Sekolah:

Selain memberikan manfaat bagi siswa dan guru, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah. Di antaranya, sekolah didorong untuk dapat mendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk memperhatikan motivasi belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan. Ketika sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, pembelajaran yang telah dirancang dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang diharapkan pun dapat tercapai.